

**PENGARUH INVESTASI SWASTA DAN BELANJA PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KOTA MANADO
TAHUN 2001-2012**

Elvandry Tandiawan, Amran Naukoko dan Patrick Wauran

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ekonomi Pembangunan
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : telvandry@rocketmail.com*

ABSTRAK

Kota manado merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang terjadi secara alamiah maupun melalui proses urbanisasi menyebabkan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang secara tidak langsung mengharuskan pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja di kota manado, salah satu peran pemerintah dalam hal ini adalah memfasilitasi investor – investor asing maupun swasta dalam perekonomian kota manado .penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh investasi dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampak terhadap kesempatan kerja , teknik analisis yang di gunakan adalah model analisis path dengan data sekunder yang diperoleh dari badan pusat statistik kota manado tahun 2001-2012 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan invesatsi swasta dan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dapat di jadikan intervening karena bersifat negatif.

Kata Kunci : Investasi Swasta, Belanja Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan dari suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kepada kehidupan yang lebih baik, dimana proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat serta harkat dan martabat manusia yang meliputi peningkatan berbagai barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat.

Dalam hal ini tugas mempertinggi tingkat kesejahteraan bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga seluruh komponen masyarakat. Untuk itu, pemerintah harus mampu mendorong dan memberdayakan seluruh komponen masyarakat, khususnya sektor swasta, untuk berperan lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, lebih adil, dan lebih merata akan dapat dicapai dengan lebih baik dan lebih cepat.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Schumpeter dalam Boediono (1992) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian, namun sesungguhnya juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pendapatan bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB. terlihat bahwa PDRB kota Manado tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 pertumbuhan ekonominya mengalami peningkatan yaitu, dari 7,16% menjadi 10,93%. Akan tetapi tahun 2009 dan 2010 pertumbuhan ekonomi kota manado mengalami penurunan yaitu pada tahun 2009 sebesar 9,76% dan pada tahun 2010 sebesar 7,29%. Kemudian pada tahun 2011 dan 2012 pertumbuhan ekonomi kota manado mulai mengalami peningkatan yaitu, pada tahun 2011 sebesar 8,39% dan tahun 2012 sebesar 8,71%.

Kota Manado saat ini sedang giat-giatnya melakukan pembangunan, maka peranan yang sangat penting untuk menjalankan suatu perekonomian adalah investasi, karena merupakan salah satu faktor penentu dari keseluruhan tingkat output dan kesempatan kerja dalam jangka pendek. Apabila penemuan-penemuan baru atau pembebanan pajak yang ringan atau pasar-pasar yang semakin berkembang memberikan insentif bagi investasi-investasi yang ada membuat permintaan agregat meningkat sementara output dan kesempatan kerja tumbuh dengan cepat. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Data PMDN selama periode tahun 2003-2012 selalu berfluktuatif, dimana pada tahun 2003-2005 nilai realisasi PMDN di Kota Manado mengalami peningkatan pada tahun 2003 Rp 3.045.000.000, tahun 2004 Rp 150.000.000.000 dan pada tahun 2005 Rp 440.000.000.000,

akan tetapi sebagai akibat dari krisis ekonomi global yang tengah melanda dunia dan pembangunan di segala sektor ekonomi pada tahun 2006 mengakibatkan terjadinya penurunan yang sangat tajam terhadap realisasi PMDN di Kota Manado pada tahun 2006 yaitu Rp 50.000.000.000 dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2010 yaitu sebesar Rp 990.000.000, kemudian pada tahun - tahun berikutnya yaitu tahun 2011 dan tahun 2012 PMDN mulai mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar Rp 14.050.000.000 dan tahun 2012 naik sebesar Rp 110.096.353.000.

Selain variabel Investasi Swasta, variabel lain yang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Belanja Pemerintah. Pengeluaran/Belanja Pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2004) yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Selain Belanja Pemerintah, maka Kesempatan Kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong induced invesment, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Gravitiani, 2006). Permintaan tenaga kerja juga mengidentifikasi adanya determinasi permintaan tenaga kerja antara lain menurut (Arfida, 2003): (1). tingkat upah, (2). teknologi, (3). produktivitas, (4). kualitas tenaga kerja, (5). fasilitas modal.

Jumlah Tenaga Kerja di Kota Manado dari tahun 2007 – 2009 mengalami peningkatan jumlah Tenaga Kerja yaitu, tahun 2007 jumlah Tenaga Kerja 166.262, tahun 2008 berjumlah 176.322 dan pada tahun 2009 jumlah Tenaga Kerja 182.623. Akan tetapi pada tahun 2010 jumlah Tenaga Kerja menurun di Kota Manado yaitu, 165.535. Kemudian pada tahun 2011 jumlah Tenaga Kerja di Kota Manado Meningkat menjadi 180.182, dan pada tahun 2012 jumlah Tenaga Kerja kembali menurun yaitu sebanyak 172.168.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang.

Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “output perkapita“. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa

dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaik (Boediono, 2009).

Ricardo menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber daya tanah, sumber daya manusia, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Pada akhirnya pertumbuhan akan berhenti pula (seperti kesimpulan Adam Smith) dan mencapai titik stationer meskipun diperlambat oleh akumulasi kapital dan kemajuan teknologi (Hakim, 2004) Dalam hal ini David Ricardo menitikberatkan pada distribusi pendapatan yang terjadi di antara pelaku ekonomi dalam menjelaskan mekanisme pertumbuhan.

Menurut Jhingan (2008), teori-teori Ricardian didasarkan pada asumsi bahwa :

1. Seluruh tanah digunakan untuk produksi gandum dan angkatan kerja dalam pertanian membantu menentukan distribusi industri;
2. "law of diminishing return" berlaku bagi tanah;
3. Persediaan tanah adalah tetap;
4. Permintaan akan gandum benar-benar inelastis;
5. Buruh dan modal adalah masukan yang bersifat variabel;
6. Keadaan pengetahuan teknis adalah tertentu (*given*);
7. Seluruh buruh dibayar dengan upah yang cukup untuk hidup secara minimal;
8. Harga penawaran buruh adalah tertentu dan tetap;
9. Permintaan akan buruh tergantung pada pemupukan modal; dan bahwa baik harga permintaan maupun penawaran buruh tidak tergantung pada produktivitas marginal tenaga kerja;
10. Terdapat persaingan yang sempurna;
11. Pemupukan modal dihasilkan dari keuntungan;

Berdasarkan asumsi tersebut, Ricardo membangun teorinya tentang hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian yaitu, tuan tanah, kapitalis dan buruh (Jhingan, 2008). Hasil bumi yang diperoleh diserahkan kepada 3 kelompok tersebut sebagai laba, upah dan sewa. Sewa per unit tenaga kerja (buruh) merupakan perbedaan produk rata-rata dengan produk marginal dikali jumlah pekerja dan modal yang dipakai dalam pengolahan lahan. Tingkat upah pekerja ditentukan oleh cadangan upah yang dimiliki dibagi dengan jumlah pekerja.

Teori Investasi

Investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1992).

Menurut Todaro (2003) persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu Negara adalah pertama, akumulasi modal. Dalam hal ini termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia. kedua, perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya. Ketiga, kemajuan teknologi. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian

mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk “capital formation” untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi dibidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Suryana (2000) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam Negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut. Pertama, kecilnya jumlah mutlak kapita material. Kedua, terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk. Ketiga dan yang terakhir adalah rendahnya investasi netto. Akibat keterbatasan tersebut, Negara-negara berkembang mempunyai sumber daya yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumber daya manusia melalui investasi dibidang pendidikan dan pelatihan.

Teori Belanja Pemerintah

Menurut Guritno (1999), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam penelitian ini mengedepankan teori dari sisi makro. Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dikemukakan oleh para ahli ekonomi dan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, hukum Wagner mengenai perkembangan aktivitas pemerintah, teori Peacock dan Wiseman.

Pengeluaran Pemerintah (government expenditure) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno, 2000), yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Wagner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentasi terhadap GNP yang juga didasarkan pula pada pengamatan di negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Jepang pada abad ke-19. Wagner mengemukakan pendapatnya dalam bentuk suatu hukum, akan tetapi dalam pandangannya tersebut dijelaskan apa yang dimaksud dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan GNP, apakah dalam pengertian pertumbuhan secara relatif atautkah secara absolut. Apabila yang dimaksud Wagner adalah perkembangan pengeluaran pemerintah secara relatif sebagaimana teori Musgrave, maka hukum Wagner adalah Dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat. Dasar dari hukum tersebut adalah pengamatan empiris dari negara-negara maju (Amerika Serikat, Jerman dan Jepang), tetapi hukum tersebut memberi dasar akan timbulnya kegagalan pasar dan eksternalitas.

Wagner menyadari bahwa dengan bertumbuhnya perekonomian hubungan antara industri dengan industri, hubungan industri dengan masyarakat, dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks. Dalam hal ini Wagner menerangkan mengapa peranan pemerintah menjadi semakin besar, yang terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya.

Teori Kesempatan Kerja

Model kesempatan kerja dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu dari teori klasik dan teori Keynes. Teori klasik mengemukakan pandangan mereka mengenai kesempatan kerja, yaitu bahwa tingkat output dan harga keseimbangan hanya bisa dicapai kalau perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (full employment). Sementara, keseimbangan dengan tingkat kesempatan kerja penuh (equilibrium with full employment) hanya bisa dicapai melalui bekerjanya mekanisme pasar bebas. Jadi, adanya mekanisme pasar yang bekerja secara bebas tanpa campur tangan pemerintah itu merupakan necessary condition bagi tercapainya keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh. Keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh tersebut menurut kaum klasik merupakan kondisi yang ideal atau normal dari suatu perekonomian. Jika sampai terjadi pengangguran di dalam perekonomian, maka hal tersebut hanyalah gejala atau fenomena yang bersifat sementara, bahwa dalam jangka panjang akan hilang dengan sendirinya melalui bekerjanya secara bebas mekanisme pasar.

Kesempatan kerja menurut pandangan Keynes, berbeda dengan klasik. Menurut Keynes, kegiatan perekonomian tergantung pada segi permintaan, yaitu tergantung kepada perbelanjaan atau pengeluaran agregat yang dilakukan perekonomian pada suatu waktu tertentu. Diartikan dengan pengeluaran agregat adalah pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh sesuatu perekonomian dalam suatu periode tertentu, dan hanya bisa diukur untuk suatu tahun tertentu.

Menurut Soeroto (1986) bahwa kesempatan kerja dan jumlah serta kualitas orang yang digunakan dalam pekerjaan mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan. Ini bukan hanya karena tenaga kerja tersebut merupakan pelaksana pembangunan, akan tetapi juga karena mereka bekerja atau pekerjaan merupakan sumber utama bagi masyarakat.

Perluasan akan kesempatan kerja selain akan memberikan pendapatan sekaligus akan mengurangi tingkat kemiskinan dan mengurangi kesenjangan atas lapisan masyarakat. Sebaliknya jumlah angkatan kerja yang tinggi bila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja, otomatis akan menjadi beban bagi pembangunan. Sehingga yang terjadi yaitu peningkatan angka pengangguran, yang juga akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita suatu masyarakat.

Sunindhia (1988:138) menyatakan perluasan kesempatan kerja hanya dapat terlaksana dengan jalan meluaskan dasar kegiatan ekonomi, tetapi perluasan dasar ekonomi ini harus disertai dengan usaha meningkatkan produktivitas, baik di bidang kegiatan yang baru maupun di bidang tradisional. Hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang pada umumnya

menghambat produksi di negara-negara berkembang adalah produktivitas yang rendah disertai dengan kurangnya penggunaan secara penuh terhadap angkatan kerja.

Penelitian Terdahulu

Sarman (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Kota Kendari dengan periode tahun 1995-2004 mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Kendari. Besarnya pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan di Kota Kendari dari tahun 1995-2004 rata-rata mencapai 7%, hal ini sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari yang mengalami peningkatan rata-rata yaitu sebesar 5,97%. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kota kendari berdampak pada pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Kendari.

Penelitian mengenai pengaruh dana perimbangan, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Kusumadewi (2010) menyimpulkan bahwa dana perimbangan, investasi swasta, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa hubungan antara dana perimbangan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi tergolong kecil. Hal ini disebabkan karena pemerintah daerah provinsi dirasa kurang tepat dalam menempatkan dana sehingga tidak menciptakan efek multiplier untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Investasi swasta dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi akan tetapi masih dibutuhkan upaya-upaya dalam peningkatan kualitas dan kinerja dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

Pancawati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Kapital Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap GDP Indonesia. Variabel tergantung yang digunakan adalah pertumbuhan output (Y) dan variabel bebas yang digunakan adalah: rasio kapital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, perubahan stok kapital dan pertumbuhan penduduk. Analisis yang digunakan adalah regresi dengan metode OLS. Hasil penelitiannya adalah: (1). Rasio kapital-tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output. (2). Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output. (3). Perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output. (4). Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output.

Yuliarmi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi Bali. Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Propinsi Bali (1994-2005), sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah daerah. Analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan menggunakan metode OLS. Hasil penelitiannya adalah variabel bebas yang berupa konsumsi rumah tangga, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi propinsi Bali.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang di timbulkan antara variabel Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampak Terhadap Kesempatan Kerja. Penelitian ini dilakukan di Kota Manado yaitu pada Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (BPS) Manado. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Maret 2014 sampai April 2014. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Path.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabelvariabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen dimana nilai R² berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R², maka akan semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Uji t-statistik merupakan pengujian untuk mengetahui apakah masingmasing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap dependen variabel dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Nilai t-hitung diperoleh dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$t_{tabel} = n-k-1 \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

β_i = koefisien regresi variabel independen ke-i

Se = standar eror dari vaiabel independen ke-i

N = jumlah data

K = jumlah variable

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian digunakan hipotesa sebagai berikut:

1. Ho : $b_1 = b_2 = \dots\dots\dots = b_k = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Ho : $b_1 \neq b_2 \neq \dots\dots\dots \neq b_k = 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Multikolinearitas adalah alat yang dipergunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat di antara variabel independen. Suatu model regresi linear akan menghasilkan estimasi yang baik apabila model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R-square, F-hitung, t-hitung, dan standar errornya.

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau cross-sectional data Sumodiningrat. 2007)

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap disturbance term yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Inilah yang disebut asumsi heteroskedasticity atau varian yang sama.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang di dapat dalam Pengaruh Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja adalah sebagai Berikut :

Tabel 1.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pertumbuhan ekonomi	Investasi Swasta	Belanja Pemerintah
N		12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8.6276	8.2616	8.6353
	Std. Deviation	.15535	.73905	.25471
	Absolute	.156	.114	.149
Most Extreme Differences	Positive	.094	.110	.149
	Negative	-.156	-.114	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.541	.395	.517
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932	.998	.952

Sumber Data : pengolahan data 2014

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Sminov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing variabel X1 0,998, X2 0,952, dan Y 0,932. Yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 1.2 Coefficients (a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Investasi Swasta	.820	1.219
	Belanja Pemerintah	.820	1.219

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Dilihat dari tabel 4.2 Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan *multikolinearitas*.

Bila VIF < 10,00 maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

Bila VIF > 10,00 maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :

Nilai Tolerance : X1 Investasi Swasta = 0,820

: X2 Belanja Pemerintah = 0,820
 Nilai VIF : X1 Investasi Swasta = 1,219
 : X2 Belanja Pemerintah = 1,219

Dari diagram uji Heterokedastisitas tersebut terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang biasa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Tabel 1.3 Model Summary (b)

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	9 ^a	.000	2.024

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai DW 2.024 dan nilai DL 0.368, dan DU 2,287. $.DL < DW < DU$ yakni 0.368 DL, 2.024 DW, 2.287 DU. Berada pada antara DL dan DU dan berada pada titik keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi yang lemah.

Pengaruh secara langsung Variabel Independen exogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Variabel dependen endogenus Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 1.4 Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.942 ^a	.887	.861	.05784	.887	35.174

Sumber Data : Pengolahan Data 2014

Dalam melihat pengaruh Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah secara gabungan terhadap variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari Tabel 4.4 Model Summary diatas, pada nilai R square. Besarnya R square (R²) pada tabel dibawah ini adalah 0,887. Angka tersebut mempunyai makna Besarnya pengaruh Variabel indeependen exogenous Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap variabel dependen endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) secara gabungan. Dalam menghitung

Koefisien Determinasi (KD) dapat diketahui dengan rumus

$$\begin{aligned}
 KD &= R^2 \times 100\% \\
 KD &= 0,887 \times 100\% \\
 KD &= 88,7\%
 \end{aligned}$$

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) secara gabungan adalah 88,7% dan pengaruh di luar model dapat di hitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 e &= 1 - R^2 \\
 e &= 1 - 0,887 \\
 e &= 0,113 \times 100\% \\
 e &= 11,3\%
 \end{aligned}$$

berarti 11,3% berarti besarnya faktor lain yang mempengaruhi diluar model yang di teliti. Artinya besarnya pengaruh variabel independen eksogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap variabel dependen endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) adalah sebesar 88,7%, sedangkan pengaruh sebesar 11,3% disebabkan oleh variabel di luar model yang di teliti.

Tabel 1.5 Coefficients (a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.163	.770		4.111	.003
1					
Investasi Swasta	.029	.026	.138	1.117	.293
Belanja Pemerintah	.605	.076	.992	8.001	.000

Sumber Data : Pengolahan data 2014

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 12 - (2+1) = 9$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,833 (untuk uji dua arah)

Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukan bahwa adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) ialah 1,117.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, dan H_1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukan angka t hitung sebesar 1,117 $< t$ tabel sebesar 1,833. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta tidak berpengaruh terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

Besarnya Koefisien Beta pada tabel 4.5 di atas (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 0,138 atau jika dibuat persen menjadi sebesar 13,8% menunjukan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0,293 $> 0,05$.

Untuk melihat apakah ada hubungan Linier Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

Nilai t hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukan adanya hubungan Linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah dengan Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) adalah 8,001.

Menghitung besarnya angka t tabel / nilai kritis dengan ketentuan sebagai berikut :
Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom DF = n – (K+1) atau 12 – (2+1) = 9. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 1,833 (untuk uji dua arah)

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika t hitung > t tabel, maka H0 ditolak, dan H1 diterima
2. Jika t hitung < t tabel, maka H0 diterima, dan H1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 8,001 < t tabel sebesar 1,833. Dengan demikian keputusannya ialah H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah berpengaruh terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenus Belanja Langsung terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah 0,992 atau jika dibuat persen 99,2% pengaruh sebesar ini tidak Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0,00 < 0,05.

Tabel 1.6 Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.122 ^a	.015	-.084	.05759	.015	.152

Sumber Data : Pengolahan data 2014

Dapat dilihat pada tabel 1.6 Model summary dalam kolom R Square bahwa pengaruh Investasi Pemerintah terhadap Tenaga Kerja adalah sebesar 0,015, jika dibuat dalam persen sebesar 1,5% dapat disimpulkan bahwa pengaruh Investasi Pemerintah terhadap Tenaga Kerja sebesar 1,5%. Dan pengaruh diluar model terhadap Tenaga Kerja adalah sebesar 98,5%.

Tabel 1.7 Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	5.314	.298		17.860	.000
	Investasi Swasta	-.012	.030	-.122	-.390	.705

Sumber Data : Pengolahan data 2014

Pada tabel 4.9 Coefficients(a) dapat dilihat dalam keluaran Beta sebesar -0,122, dengan nilai Sig sebesar 0,705. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada

tabel 4.9 Coefficients diatas untuk menunjukan adanya Pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta dengan Variabel Dependen Endogenus Tenaga Kerja ialah sebesar -0,390.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukan angka t hitung sebesar 17,860 > 1,795, dengan demikian keputusannya adalah H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Tenaga Kerja.

Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 0,122 nilai ini menunjukan bahwa pengaruh tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar 0,336 > 0,05.

Tabel 1.8 Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.269 ^a	.072	-.021	.05589	11.072	.778

Sumber Data : Pengolahan data 2014

Dapat dilihat pada tabel 4.10 Model summary dalam kolom R Square bahwa pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tenaga Kerja adalah sebesar 0,072, jika dibuat dalam persen sebesar 7,2% dapat disimpulkan bahwa pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Tenaga Kerja sebesar 7,2%. Dan pengaruh diluar model terhadap Tenaga Kerja adalah sebesar 92,8%.

Tabel 1.9 Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.675	.541		10.492	.000
	Belanja Pemerintah	-.045	.052	-.269	-.882	.398

Sumber data : pengolahan data 2014

Pada tabel Tabel 4.12 Coefficients(a) dapat dilihat dalam keluaran Beta sebesar 0,785, dengan Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom tpada tabel Coefficients diatas untuk menunjukan adanya pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah dengan Variabel Dependen Endogenus Tenaga Kerja ialah sebesar -0,269.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukan angka t hitung sebesar 10,492 > 1,795, dengan demikian keputusannya adalah H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Tenaga Kerja.

Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar -0,269 nilai ini menunjukan bahwa pengaruh signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar 0,005 < 0,04.

Tabel 1.10 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tenaga Kerja	Investasi Swasta	Belanja Pemerintah	Pertumbuhan Ekonomi
N		12	12	12	12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.1981	9.9527	10.4899	8.6484
	Std. Deviation	.05533	.58176	.32697	.11189
	Absolute	.247	.144	.206	.122
Most Extreme Differences	Positive	.140	.117	.206	.122
	Negative	-.247	-.144	-.161	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.856	.499	.713	.424
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457	.964	.689	.994

Sumber Data : Pengolahan Data 201

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) masing-masing Variabel X1 Investasi Swasta = 0,964, X2 Belanja Pemerintah = 0,689, X3 Pertumbuhan Ekonomi = 0,994, dan Y Tenaga Kerja = 0,457. Yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 1.11 Coefficients (a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Investasi Swasta	.982	1.019
	Belanja Pemerintah	.965	1.036
	Pertumbuhan Ekonomi	.948	1.054

Sumber data : pengolahan data 2014

Dilihat dari Tabel 1.11 Coefficients^a nilai VIF pada out-put menunjukkan keberadaan *Multikolinearitas* tidak signifikan, artinya tidak ada indikasi Multikolinearitas dalam model. Ini ditunjukkan dengan nilai VIF berturut-turut Bila VIF < 10,00 maka tidak terjadi gejala Multikolerasi, dan bila VIF > 10,00 maka terjadi gejala Multikolerasi, dengan Hasil :

Nilai Tolerance	: X1 Investasi Swasta	= 0,982
	X2 Belanja Pemerintah	= 0,965
	X3 Pertumbuhan Ekonomi	= 0,948
Nilai VIF	: X1 Investasi Swasta	= 1,019
	X2 Belanja Pemerintah	= 1,036
	X3 Pertumbuhan Ekonomi	= 1,054

Tabel 1.12 Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.777 ^a	.603	.454	.04087	.603	4.052

Sumber data : pengolahan data 2014

Pembahasan

Dari hasil penelitian pengujian pengaruh variabel bebas dan variabel intervening diatas menunjukkan bahwa: Untuk variabel bebas Investasi Swasta tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi, karena Investasi Swasta di kota Manado bersifat padat modal. Untuk variabel bebas Belanja Pemerintah memiliki pengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi, karena jika Belanja Pemerintah bertambah maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik. Hasil antara variabel bebas Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan).

Besarnya pengaruh Investasi Swasta ke Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi bersifat negatif sebesar -0,122. Hal ini dapat dinyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat dijadikan variabel intervening karena bersifat negatif. Besarnya pengaruh Belanja Pemerintah ke Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0,269 hal ini dapat dinyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat dijadikan variabel intervening karena bersifat negatif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Investasi Swasta dan belanja pemerintah memiliki pengaruh secara bersama-sama simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Dari analisis menunjukkan bahwa variabel Investasi Swasta tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado.
3. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel Belanja Pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja.
4. Besarnya pengaruh Investasi Swasta dan ke Tenaga Kerja melalui Pertumbuhan Ekonomi bersifat negatif, sedangkan Belanja Pemerintah ke tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi bersifat positif. Sehingga Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat berfungsi sebagai variabel intervening antara Investasi Swasta terhadap Tenaga Kerja dan Belanja pemerintah dapat berfungsi sebagai variabel intervening antara belanja pemerintah terhadap tenaga kerja di Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono, 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomis seri sinopsis, Edisi Pertama, Cetakan keenam, BPFE, Yogyakarta.

Boediono. 2012, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 8. Yogyakarta: BPFE.

- Gravitiani, Evi. 2006. Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Kota Yogyakarta, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 7(1): 35–48.
- Jhingan, M. L. 1983. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Kusumadewi (2010) Pengaruh dana perimbangan, investasi swasta, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi
- Pancawati, Neni. 2000. Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 15(02): 268-283.
- Sarman (2005) Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Kota Kendari..
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Penerbit Salemba Empat Edisi Pertama.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 2. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2000, *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Todaro M.P. 2000. *Economic Development*. Seventh Edition. New York. Addition Wesley Longman. Inc.
- Todaro, M. P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ke Tujuh. Jakarta: Erlangga.
- Yuliarmi, Nyoman. 2008. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi bali. *Buletin Studi Ekonomi*. 13(2): 102-118.